

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti napas hidup. Spiritualitas adalah sebuah gagasan yang luas yang mencakup dimensi batiniah manusia, pencarian makna hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang melampaui diri sendiri. Spiritualitas merupakan keyakinan individu yang melampaui aspek material kehidupan dan memberikan rasa yang mendalam terhadap keutuhan, keterhubungan, dan keterbukaan terhadap yang tak terbatas.²²

Spiritualitas dalam Islam identik dengan cara mendekatkan diri, menyaksikan, mengungkap, dan mengenali Allah sebagai Yang Maha Satu. Dalam Islam, dimensi ini sering disebut sebagai Tasawuf atau aspek esoterik (batin) agama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hubungan langsung dan kesadaran penuh bahwa seseorang senantiasa berada di hadirat Tuhan. Spiritualitas Islam berakar pada konsep fitrah, yaitu keyakinan naluriah bahwa manusia adalah makhluk beragama yang secara nyata meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk mencapai tingkatan

²² Safira Cahya Rachmaningtyas dan Resnia Novitasari, “Hubungan antara Spiritualitas Islam dan Kesejahteraan Psikologis pada Masa Transisi Remaja Menuju Dewasa,” *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi* 6 (2024): hal 419–441.

spiritualitas yang tinggi, seseorang harus melalui proses pembersihan diri dari dosa-dosa yang menghalangi penyatuan dengan Tuhan. Spiritualitas Islam dibentuk atas dasar Tauhid, yaitu gagasan bahwa hanya ada satu keyakinan yakni keesaan Allah. Kesadaran akan komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dilakukan melalui cara-cara seperti pengasingan diri (*'uzlah*) dari pengaruh buruk duniawi.²³

Makna spiritualitas dalam kitab *futuhan makiyah* karya Ibnu Arabi yaitu cara manusia untuk memperluas pemahaman dan pengalaman terhadap dimensi rohani kehidupan. Salah satu nilai spiritualitas utama dalam kitab ini adalah *Wahdat al-Wujud*. Ibnu Arabi mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan yang satu. Makna spiritualnya adalah pentingnya menyadari keterhubungan antara diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan, yang kemudian melahirkan rasa persaudaraan universal, kasih sayang, dan empati kepada seluruh makhluk. Spiritualitas diartikan sebagai proses transformasi diri dan pencarian kebenaran yang nyata. Ibnu Arabi menekankan bahwa introspeksi dan pengenalan diri adalah langkah awal untuk memahami hakikat Tuhan.²⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, spiritualitas menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan proses penyucian

²³ Labib Muzaki Shobir, "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1 (2020): hal 119–130.

²⁴ Muhammad Nasiruddin, "Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu ' Arabi : Analisis Psikologi Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2023): hal 115–127.

jiwa serta upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangannya, setiap aktivitas yang dilakukan manusia hanya akan memiliki makna yang utuh apabila dilandasi oleh kesadaran spiritual. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan tahapan utama yang harus ditempuh untuk mencapai pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah (*ma'rifatullah*).²⁵

2. Perbedaan Spiritual dan Spiritualitas

Secara etimologis, spiritual merujuk pada aspek rohaniah, yaitu sifat-sifat batin atau nilai-nilai kehidupan. Kerohanian berasal dari kata “rohani”, yang berarti bagian dalam diri manusia yang memiliki perasaan dan kehendak, serta berkaitan dengan jiwa, roh, atau semangat batin seseorang. Spiritual sering dipahami sebagai dimensi jiwa manusia yang bersifat batin, mental, rohani, dan moral.²⁶

Sedangkan Spiritualitas mengarah pada kapasitas, kualitas batin, atau proses aktif seseorang dalam mengelola dimensi spiritualnya. Spiritualitas merupakan keadaan batin manusia yang berhubungan dengan peran jiwa sebagai inti kehidupan. Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai proses pencarian makna dan tujuan hidup, nilai-nilai moral, kesejahteraan, serta kedalaman hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan realitas tertinggi. Spiritualitas memiliki arti yang beragam bagi setiap individu.

²⁵ Abdul Rofiq, “Urgensi Spiritualits Dalam Dunia Pendidikan Persepektif Al-Gozali,” *Jurnal Pustaka* 15 (2025): hal 105–111.

²⁶ Emie Sylviana Mohd Zahid, “Pembangunan Spiritual: Konsep Dan Pendekatan Dari Perspektif Islam,” *E-Journal of Islamic Thought and Understanding* 2, no. October (2019): hal 64–87.

Namun, secara umum, spiritualitas dapat dipahami sebagai upaya mencari kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih mendalam, serta sebagai proses pengembangan diri dan potensi spiritual yang dimiliki.²⁷

Jadi spiritual merupakan dimensi batin dalam diri manusia yang mencakup aspek rohaniah, seperti nilai-nilai kehidupan, perasaan, kehendak, serta keterkaitan dengan jiwa, roh, dan moral. Sementara itu, spiritualitas adalah proses aktif seseorang dalam mengelola, mengembangkan, dan menghayati dimensi spiritual tersebut melalui pencarian makna hidup, tujuan, nilai, serta upaya membangun hubungan yang lebih mendalam dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dengan demikian, spiritual bersifat sebagai aspek atau potensi dalam diri, sedangkan spiritualitas merupakan proses pengembangannya dalam kehidupan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Perkembangan spiritualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan saja, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang memaknai dirinya, keberadaannya dan hubungan yang dimilikinya dengan Tuhan. Setiap orang memiliki pemahaman dan tujuan yang berbeda dalam memaknai spiritualitas. Semua agama mengajarkan bahwa kehidupan manusia berada dalam kehendak dan kekuasaan Tuhan.

²⁷ Donatus Daga, Adrianus Tolan Kayan, dan Nelci Halla, "Perjalanan Spiritualitas Henricus Leven Dan Spiritual Kehidupan Manusia," *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)* 2, no. 1 (2026): hal 965–972.

Meskipun demikian setiap orang tetap mempunyai upaya untuk mengelola dan mengembangkan spiritualitasnya.²⁸ Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yaitu :

a. Tahap perkembangan.

Spiritualitas yang berkembang dengan baik pada seseorang dapat berperan penting dalam mempengaruhi potensi diri dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Ketika seseorang mengalami perkembangan spiritual yang baik, mereka cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif.

b. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama yang membentuk spiritualitas seseorang. Keluarga dengan nilai-nilai spiritual yang kuat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan keyakinan dan sikap spiritual individu. Lingkungan keluarga adalah dasar yang menentukan kualitas kehidupan spiritual seseorang, karena mereka adalah lingkungan terdekat yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai tersebut.

c. Latar belakang budaya

Budaya sekitar turut berperan dalam membentuk keyakinan dan spiritualitas seseorang. Tradisi, nilai, sikap, dan norma yang ada dalam masyarakat mempengaruhi cara seseorang untuk memahami spiritualitas dan cara mereka menjalani kehidupan. Seseorang tidak bisa dipisahkan dari budaya tempat mereka tumbuh, yang berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap dunia dan Tuhan.

d. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan ataupun penuh dengan tantangan, dapat menjadi sarana membentuk spiritualitas, apabila

²⁸ Anton Priyo Nugroho, "Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam," *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7 (2022).

seseorang mampu memahaminya sebagai bentuk dari kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu pengalaman hidup memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan spiritualitasnya.

B. Ziarah Makam

1. Pengertian Ziarah

Ziarah makam merupakan kegiatan mengunjungi lokasi pemakaman, oleh seseorang atau sekelompok pada hari-hari tertentu, yang mempunyai tujuan untuk mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT, sehingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih ada.

Ziarah merupakan aktivitas berkunjung ke makam para leluhur atau orang yang telah wafat sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan kematian. Dalam ajaran Islam, kegiatan ini telah dikenal sejak masa awal perkembangan Islam dan hingga kini masih menjadi tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Muslim. Secara bahasa, kata ziarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *zaara*, yang bermakna mengunjungi atau mendatangi seseorang maupun suatu tempat. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah adalah kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat, suci, atau memiliki nilai penghormatan tertentu.²⁹

²⁹ Moch Nur Ilham, "Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant

Menurut Syekh Nawawi, ziarah ke makam dilakukan dengan tujuan mendo'akan orang yang telah wafat, dengan catatan bahwa orang yang di do'akan tersebut adalah seorang Muslim. Salah satu motivasi utama ziarah menurut Syekh Nawawi adalah untuk *tabarruk* atau mendapatkan keberkahan. Perjalanan panjang yang ditempuh oleh seorang penziarah dianggap sebagai ladang amal ibadah karena aktivitas ziarah merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama Islam. Syekh Nawawi juga menjelaskan bahwa ziarah secara umum bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kematian (sebagai *ibrah*), mensucikan jiwa, serta memenuhi anjuran Nabi Muhammad SAW agar manusia tidak lengah dengan kehidupan duniawi yang sementara.³⁰

2. Hukum Ziarah

Dalam tradisi masyarakat Jawa, ziarah kubur yang sering disebut *nyekar* juga dikenal dalam ajaran Islam. Namun, praktik mengunjungi makam sebenarnya telah ada jauh sebelum datangnya Islam. Pada masa pra-Islam, kegiatan tersebut umumnya dilakukan dengan tujuan memohon bantuan atau berkah kepada roh orang yang telah meninggal. Praktik ini memiliki kemiripan dengan tradisi pemujaan terhadap arwah leluhur yang ditemukan di berbagai wilayah dunia. Di kalangan masyarakat Arab pada era jahiliyah, terdapat kebiasaan menyembah dan mengagungkan berhala

TemuRos'e)," EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 7 (2021): hal 178–190, <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1718>.

³⁰ Jamal Mirdad, Helmina, and Nurzarina Ajira, "Pembentukan Wisata Religi Dalam Tradisi Ziarah Kubur," *BIDAYAH : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024).

serta roh para leluhur. Mereka meyakini bahwa berhala dan arwah tersebut memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan manusia serta mampu mengabulkan berbagai harapan. Oleh karena itu, penghormatan yang berlebihan terhadap leluhur berkembang menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam.³¹

Pada masa awal Islam (zaman Jahiliyyah), Nabi Muhammad SAW sempat melarang ziarah kubur karena kurangnya ilmu pengetahuan dan tauhid di masyarakat saat itu. Namun, setelah ilmu tauhid diajarkan dan dipahami, hukumnya berubah menjadi diperbolehkan. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Tirmidzi: *"Dulu aku melarangmu berziarah kubur, tapi sekarang Muhammad telah diberi izin... Maka sekarang berziarahlah! Karena hal itu dapat mengingatkanmu kepada akhirat"*.

Ziarah kubur dapat dihukumi sebagai sunnah jika tujuannya mendatangkan manfaat, salah satunya sebagai pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat yang kekal. Mengunjungi makam para nabi, sahabat, atau wali Allah untuk memanjatkan doa dan mengharap keberkahan (*barakah*) sering dikaitkan dengan konsep *tawasul* sebagai perantara berdo'a sehingga do'a tersebut memiliki harapan yang lebih besar untuk diteima dan dikabulkan oleh Allah SWT.³²

³¹ Iin Yunita et al., "Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia," *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): hal 41–50, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1600>.

³² M Ade Nugraha dan Anwar Hafidzi, "Menelaah Hukum Tentang Tradisi Berziarah Dan Berdoa Di Makam Wali-Wali Masyhur," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3 (2025): hal 575–581.

Adapun perintah ziarah kubur dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya (wasilah) dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kalian mendapat keberuntungan.(Qs. Maidah 5:35(113))³³

Ayat pada Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk mencari segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Artinya, mencari sebab-sebab tersebut, mengerjakan sebab-sebab tersebut, maka Allah akan mewujudkan akibatnya. Allah telah menjadikan *tawassul* dengan para nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya suatu permohonan. Oleh karena itu, kita diperkenankan ber-*tawassul* dengan para Nabi dan Wali dengan harapan agar permohonan kita dikabulkan oleh Allah.³⁴

3. Hukum Ziarah Dalam Ormas Islam Di Indonesia

Hukum ziarah kubur dalam organisasi Islam di Indonesia umumnya diperbolehkan, ziarah kubur merupakan amalan yang disepakati kesunnahannya oleh mayoritas organisasi Islam di Indonesia. Namun terdapat tata cara yang berbrda yang dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman dalil masing-masing organisasi. Berikut adalah pandangan tentang ziarah

³³ Qs. Maidah 5:35(113)

³⁴ M Zia Al-Ayyubi and Muhammad Munif, "Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kotemporer," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3 (2021): hal 75–88.

kubur dari beberapa organisasi Islam di Indonesia yaitu :

a. Nahdlatul ‘Ulamā’(NU)

Menurut Nahdlatul Ulama (NU), ziarah merupakan amalan yang diperbolehkan dan bernilai positif selama pelaksanaannya tetap sesuai dengan ajaran tauhid. Dalam pandangan NU, kegiatan ziarah juga dapat menjadi sarana *tabarruk*, yaitu mengharapkan keberkahan melalui jejak amal saleh para ulama, wali, dan orang-orang saleh yang telah wafat. Selain itu, ziarah dipandang sebagai wujud penghormatan dan kecintaan kepada para tokoh agama tersebut. Tujuan pokok ziarah adalah mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, bukan untuk memohon bantuan atau pertolongan kepada mereka. Karena itu, NU mengingatkan agar praktik ziarah tidak disertai keyakinan atau tindakan yang menyimpang, seperti memuliakan makam secara berlebihan, menjadikannya tempat pelaksanaan ritual mistis untuk memperoleh jimat, maupun meyakini bahwa makam memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan atau manfaat tertentu.³⁵

b. Muhammadiyah

Muhammadiyah, sebagai salah satu gerakan Islam yang berfokus pada pembaruan (tajdid) dan pemurnian ajaran Islam,

³⁵ Fitroturohmawati, Faridah, and Ifa Nurhayati, “Islam Dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah,” *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): hal 390–395, <https://doi.org/doi.org/10.63822/d4t5sv60>. *SUJUD: Jurnal Agama, sosial, dan Budaya*. (2025)

memandang tradisi tahlilan untuk orang yang telah meninggal sebagai amalan yang tidak memiliki dasar tuntunan dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, praktik tersebut dinilai sebagai bid'ah yang sebaiknya tidak dilakukan. Adapun mengenai ziarah kubur, Muhammadiyah memperbolehkannya dengan tujuan mendoakan orang yang telah wafat agar memperoleh ampunan, perlindungan dari siksa kubur, serta tempat yang baik di sisi Allah Swt. Doa tersebut dapat dipanjatkan baik dari tempat yang jauh maupun dengan berkunjung langsung ke makam.³⁶

c. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Sebagai kelompok Islam yang berorientasi pada pemurnian ajaran, LDII menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam kehidupan beragama. Organisasi ini memandang bahwa praktik-praktik yang berasal dari tradisi atau budaya di luar sumber ajaran tersebut perlu ditinjau secara kritis agar tidak memengaruhi keaslian pemahaman agama. Oleh karena itu, LDII berusaha membatasi masuknya unsur-unsur budaya yang dinilai berpotensi mengaburkan kemurnian ajaran Islam yang mereka yakini. Tradisi nyekar atau ziarah makam diakui sebagai praktik yang memiliki akar sejarah dan makna sosial yang dalam. LDII

³⁶ Nofitayanti Nofitayanti and Udin Supriadi, "Analisis Amaliyah Ibadah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah," *Hadara : Journal of Da'wah and Islamic Civilization* 1, no. 1 (2025): hal 30–50, <https://doi.org/10.61630/hrjdic.v1i1.6>.

menerapkan pendekatan yang inklusif dan toleran terhadap tradisi ziarah makam, tidak menolak secara tegas atau melaknat praktik tersebut demi menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik dengan masyarakat setempat.³⁷

d. Persatuan Islam (Persis)

Persis sebagian besar menilai tahlilan (pengajian/dzikir berjamaah khusus untuk orang meninggal) sebagai praktik yang memiliki unsur bid'ah ritualistik bila diselenggarakan sebagai “upacara” berulang-ulang yang bukan berasal dari Rasulullah SAW. Persis menganjurkan ziarah makam yang bersifat merenung (mengingat kematian) dan melakukan do'a yang sesuai dengan teks agama (dalil naqli). Ziarah seharusnya dilakukan untuk mengambil pelajaran hidup dan mendoakan yang telah meninggal sesuai tuntunan Nabi, bukan untuk tujuan ritualistik yang tidak memiliki dasar hukum yang kuat.³⁸

4. Motif Ziarah

Perkembangan zaman yang begitu pesat, membuat motif seseorang dalam berziarah mengalami pergeseran. Pergeseran motif dalam melaksanakan kegiatan ziarah diartikan sebagai suatu keadaan terjadinya

³⁷ Moh. Qomarul Huda, Yuslia Styawati, and Mubaidi Sulaeman, “Moderasi Beragama Di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII Di Kediri,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): hal 87–116, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2020>.

³⁸ Yoga Agus Yulianto and Suparto, “Resistensi Dan Adaptasi Gerakan Dakwah Persis Di Tengah Tantangan Modernitas,” *Journal of Religion and Social Community* 2, no. 2 (2025): hal 26–32.

perubahan pada nilai, sikap, dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam. Berikut adalah motif-motif berziarah tersebut :

a. Mencari keberkahan

Beberapa orang melakukan ziarah karena untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka melakukan ziarah untuk mengingat akhirat karena setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Dengan melakukan ziarah di makam para wali, mereka berharap dapat mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

b. Meminta wasilah

Salah satu motif utama yang menjadi tujuan anak-anak zaman sekarang untuk melakukan ziarah makam adalah wasilah untuk mendapatkan jodoh, rezki lancar, keberkahan hidup, dan lain-lainnya. Banyak yang percaya bahwa ziarah dapat membantu mereka mencapai tujuan-tujuan tersebut. Motif tersebut didukung oleh ijazah dari beberapa ulama'. Dalam meminta wasilah tentunya ada beberapa amalan yang dibaca pada saat ziarah di makam. Wasilah dalam ziarah merupakan salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini, sebab masing-masing makam ulama' ataupun wali, dipercayai memiliki karomah-karomah tertentu.

c. Mengikuti Tren Media Sosial (FOMO):

Tingginya minat generasi muda saat ini dipengaruhi oleh banyaknya konten yang beredar di media sosial. Ramainya konten ziarah yang

beredar di platform tersebut menarik perhatian generasi muda untuk berziarah karena terdorong oleh konten populer di platform seperti TikTok atau Instagram, didorong oleh rasa takut ketinggalan zaman (*Fear of Missing Out*). Ziarah juga dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berfoto (selfie), membuat konten video, dan berbagi pengalaman di media sosial demi pemenuhan gaya hidup.

d. ketertarikan terhadap sejarah dan budaya

Dengan latar belakang dan sejarah makam orang yang diziarahi, sering kali membuat sebagian orang terdorong untuk datang ke makam tersebut. Akibatnya, praktik ini tidak sekadar dipandang sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana edukatif untuk menggali lebih jauh rekam jejak perkembangan Islam serta peran penting tokoh-tokohnya di masa lalu.³⁹

5. Hikmah Ziarah

Ziarah makam memiliki berbagai hikmah yang mencakup Berikut ini adalah hikmah dari praktik ziarah makam :

a. Mengingat Kematian

Hikmah utama ziarah adalah sebagai pengingat bahwa setiap jiwa pasti akan merasakan mati. Hal ini mendorong peziarah untuk melakukan muhasabah diri (introspeksi) dan menyiapkan bekal amal

³⁹ Maghfirotnunisa and Fania Mutiara Savitri, "Perubahan Motif Wisata Religi Kalangan Generasi Z Di Makam Nyai Hamdanah Kudus," *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen* 4, no. 1 (2025): hal 39–45, <https://doi.org/10.33480/jasdim.v4i1.6615>.

terbaik untuk kehidupan akhirat. Kegiatan ziarah makam dapat menjadi sarana untuk membersihkan diri dari berbagai sifat tercela, seperti iri hati, dengki, dan kebencian, sekaligus menumbuhkan kerendahan hati serta mengurangi sikap sombong dalam diri seseorang. Aktivitas ini dipandang sebagai cara untuk menambah kedekatan dengan Allah SWT dan meningkatkan kadar keimanan melalui perenungan atas kekuasaan-Nya.

b. Mendapatkan Ketenangan

Bagi individu yang sedang mengalami krisis psikologis atau konflik internal, ziarah berfungsi sebagai media relaksasi dan pencarian ketenangan jiwa. Suasana makam yang sakral dapat membantu meredakan kegelisahan hati bagi mereka yang merasa terlalu terlena oleh urusan duniawi.

c. Mendoakan Kebaikan

Ziarah menjadi media untuk memohonkan ampunan dan kebaikan bagi mereka yang telah wafat. Selain itu, sebagian peziarah meyakini ziarah sebagai bentuk tawasul (perantara) agar doa-doa mereka lebih cepat dikabulkan oleh Allah.

d. Meningkatkan Motivasi untuk Memperbanyak Amal Saleh

Di antara berbagai amalan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang mudah dilaksanakan. Praktik ini tidak hanya menjadi sarana

refleksi spiritual, tetapi juga diyakini memberikan keberkahan dan manfaat bagi kedua pihak, yakni peziarah serta orang yang telah meninggal dan diziarahi.⁴⁰

C. Jāmi‘ah Nahdlatul

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul ‘Ulamā’

Nahdlatul Ulama’ (NU), yang berarti Kebangkitan Ulama, secara resmi didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy’ari bersama sejumlah ulama tradisional lainnya, seperti K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri. Organisasi ini lahir sebagai wadah bagi para ulama untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sebagai *warasatul anbiya* (pewaris para nabi) dan penjaga moral umat. Berdirinya NU dipicu oleh dua faktor utama, yaitu respons terhadap realitas internal di Indonesia dan dinamika politik internasional di Timur Tenga, yakni munculnya gerakan wahabi di hijaz.

Berdirinya NU tidak lepas dari restu guru KH. Hasyim Asy’ari, yaitu Kiai Kholil Bangkalan. Kiai Kholil memberikan isyarat melalui KH. R. As’ad Syamsul Arifin berupa pemberian sebuah tongkat yang disertai kutipan ayat Al-Qur’an tentang mukjizat tongkat Nabi Musa pada tahun 1924, serta pemberian tasbih pada tahun 1925. Petunjuk ini meyakinkan KH. Hasyim Asy’ari bahwa Allah telah memperbolehkan pendirian

⁴⁰ Nugraha and Hafidzi, “Menelaah Hukum Tentang Tradisi Berziarah Dan Berdoa Di Makam Wali-Wali Masyhur.”

jam'iyah (organisasi) tersebut.⁴¹

2. Biografi (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri)
 - a. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah figur sentral dalam sejarah Islam Indonesia yang dikenal sebagai ulama besar, pejuang kemerdekaan, dan pemikir pendidikan yang moderat. Beliau lahir pada 14 Februari 1871 di Jombang, Jawa Timur. Dari garis keturunan ayah dan ibu, beliau tersambung dengan tokoh-tokoh besar seperti Jaka Tingkir (Raja Pajang), Sunan Giri, hingga Sunan Gresik. Sejak usia 6 tahun, Hasyim Asy'ari dididik langsung oleh ayah dan kakeknya dalam ilmu tauhid, tafsir, dan hadis. Di usia 15 tahun, beliau mulai berkelana ke berbagai pesantren, termasuk Pesantren Kademangan Bangkalan di bawah asuhan Kiai Kholil dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo asuhan Kiai Ya'kub. Pada tahun 1892, beliau menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama tujuh tahun untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi. Di sana, beliau mengasah keahliannya, khususnya dalam bidang ilmu hadis.⁴²

⁴¹ Muhammad Hafiun and A. Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU Dan Tantangannya Kini* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021).hal 7-37

⁴² Santi Nurmalahayati et al., "Pemikiran Tokoh Pendidikan Di Indonesia Kh. Hasyim Asy'ari: Tinjauan Dari Bimbingan Dan Konseling," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7 (2025): hal 141–158.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri utama yang meresmikan berdirinya NU pada 31 Januari 1926. Pengaruh besar KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun dan menjaga nusantara terdiri dari pemikiran keislaman dan pemikiran kebangsaan. Pemikiran keislaman meliputi dakwah ukhuwah islamiyah sebagai bentuk toleransi dan kontribusi intelektual sebagai cendekiawan muslim. Kemudian pemikiran kebangsaan meliputi nilai kepemimpinan, dan pengaruh dan komitmen dalam melawan penjajah. Adapun pengaruh di tingkat dunia adalah pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam menjaga kemurnian dan kemaslahatan Islam dunia (Komite Hijaz).⁴³

b. K.H. Abdul Wahab Hasbullah

K.H. Abdul Wahab Hasbullah (sering disebut sebagai Mbah Wahab) adalah seorang ulama kharismatik dan penggerak utama dalam sejarah perjuangan bangsa serta berdirinya Nahdlatul Ulama (NU). Beliau lahir pada tahun 1888 di Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan putra dari Kiai Chasbullah dan cucu dari Kiai Abdus Salam, pendiri Pesantren Tambakberas. Sejak muda, beliau dikenal sebagai "santri kelana" karena kegigihannya dalam berpindah-pindah pesantren untuk menimba ilmu. Beliau belajar di berbagai pesantren seperti Pesantren Langitan (Tuban), Mojosari (Nganjuk), Cepaka,

⁴³ Fakturmen and Muhammad Zaenul Arif, "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): hal 35–50, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510>.

Tawang Sari (Surabaya), Kademangan (Bangkalan) di bawah bimbingan Kiai Kholil, hingga ke Pesantren Tebuireng di bawah asuhan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Setelah dari Tebuireng, beliau melanjutkan pendidikan di Makkah selama beberapa tahun dan berguru kepada ulama besar seperti Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syaikh Mahfudz al-Tarmisi. Di sana, beliau mulai bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan dunia Islam. K.H. Abdul Wahab Hasbullah wafat pada 29 Desember 1971 di Jombang, tak lama setelah pelaksanaan Muktamar NU ke-25.⁴⁴

KH. Wahab Hasbullah juga dikenal sebagai kiai pergerakan. Beliau aktif mendirikan organisasi-organisasi pergerakan, kiai Wahab sesungguhnya mengaplikasikan pemikiran pembaharuan sekaligus menanamkan nasionalisme kebangsaan melalui lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, dan menjadi perintis, dan pengawal berdirinya NU.⁴⁵

c. K.H. Bisri Syansuri

K.H. Bisri Syansuri adalah seorang ulama besar, ahli fikih, dan tokoh nasional yang dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang dan salah satu pendiri NU.

⁴⁴ Muhammad Izzul Islam An Najmi and Reza Iqbal Ghifari, "Reimagining Nationalism Through Islamic Education : The Political Pedagogy of Kiai Wahab Hasbullah," *Al Bustan Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2025): hal 13–32.

⁴⁵ Umi Masfiah, "Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (Nu)," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2016) : hal 217, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>.

Kiai Bisri dilahirkan pada hari Rabu, 28 Dzulhijjah 1304 H atau 18 September 1886 di Desa Tayu, Pati, Jawa Tengah. Ia merupakan putra ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Syansuri bin Abd. Shomad dan Mariah.

Pendidikan agama Kiai Bisri dimulai sejak usia dini dengan bimbingan ketat dari keluarganya. Belajar membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan KH. Saleh di Tayu selama dua tahun. Beliau melanjutkan pendidikan ke pesantren KH. Abdul Salam di Desa Kajen, di mana ia mulai mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab, fikih, tafsir, dan hadis. Di sini, ia mulai terpengaruh oleh karakter gurunya yang sangat berorientasi pada fikih. Pada usia 15 tahun, ia berguru kepada KH. Kholil Bangkalan, di mana ia bertemu dan ber-sahabat akrab dengan Abdul Wahab Hasbullah. Pada tahun 1906, keduanya pindah ke Pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Antara tahun 1911-1914, ia melanjutkan pendidikan ke Makkah bersama Kiai Wahab Hasbullah. Mereka belajar kepada ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad Baqir dan Kiai Mahfuz Termas. Selama di sana, ia mulai bersentuhan dengan pemikiran organisasi melalui pembentukan cabang Sarekat Islam di tanah suci. Sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1914, Kiai Bisri menikah dengan Nur Khadijah, adik perempuan sahabatnya, KH. Wahab

Hasbullah.⁴⁶

Kiai Bisri Syansuri dianggap sebagai sosok pembaru yang sangat berani dalam dunia pesantren, terutama terkait kesetaraan gender. Beliau merupakan pelopor berdirinya pondok pesantren berbasis gender (perempuan) pertama di Indonesia melalui Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Pada tahun 1919.⁴⁷

3. Kontribusi Mu'assisī Nahdlatul 'Ulamā' kepada Masyarakat

Dalam perkembangannya, NU menjadi sarana perjuangan para ulama pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang telah lama hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan menghargai budaya setempat, NU mampu memperoleh penerimaan yang luas, khususnya di kalangan masyarakat pedesaan. Bentuk dakwah tersebut tercermin dalam pemanfaatan berbagai tradisi keagamaan, seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, serta ziarah kubur, yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.⁴⁸

D. Moral Dan Karakter

⁴⁶ M. Bustanul Ulum, "KH. M Bisri Syansuri Dan Pembaharuan Pesantren," *Falasifa* 8 (2017): hal 195–212.

⁴⁷ Izzan Lana Aula, "Peran KH . Bisri Syansuri Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 2, no. November (2025).

⁴⁸ Muhamad Fajrun et al., "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dan Nahdhotul Ulama Di Indonesia : Pada Masa Ke Masa," *Educate : Jurnal Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2026): hal 10–22.

1. Moral

a. Pengertian Moral

Moral adalah tolok ukur atau ukuran baik buruknya seseorang, baik dalam kapasitasnya sebagai individu pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, atau akhlak. Makna ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral tidak hanya merujuk pada baik-buruknya seseorang dalam peran tertentu (seperti profesi dosen atau atlet), melainkan selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Orang yang bermoral adalah manusia yang mampu memanusiakan orang lain.⁴⁹

Moralitas dipahami sebagai prinsip baik dan buruk yang ada dan melekat pada diri individu. Meskipun bersifat individual, moralitas tetap berada dalam sebuah sistem aturan yaitu kualitasnya dapat dinilai dari sejauh mana seseorang mematuhi dan menegakkan aturan tersebut. Moralitas juga merupakan sistem nilai tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup dengan baik sebagai manusia, yang

⁴⁹ Arif Sobirin Wibowo et al., *Buku Ajar Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral* (PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP), 2024).hal 1-11

terkandung dalam norma-norma sosial, nasihat, dan aturan yang diwariskan melalui agama atau budaya. Moral dapat dilihat sebagai pendorong bagi manusia untuk melakukan tindakan baik sebagai suatu kewajiban atau norma. Kebiasaan baik dan buruk yang dilakukan secara berulang akan membentuk moral seseorang. Tindakan moral itu sendiri adalah kemampuan untuk mewujudkan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku nyata sehari-hari.⁵⁰

b. Nilai-nilai Moral

Nilai moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar atau salah, serta apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Nilai-nilai ini mencerminkan perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Berikut adalah contoh nilai-nilai moral yang baik :

1) Kejujuran

Kejujuran adalah nilai yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilakunya secara terbuka dan sesuai dengan kenyataan. Penerapan nilai ini mengharuskan seseorang untuk tidak menyimpangkan fakta atau memanipulasi kebenaran demi kepentingan diri sendiri.

2) Disiplin

Disiplin merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk

⁵⁰ Febriyanti and Dewi, “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran.”

membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri. Melalui disiplin, anak belajar memahami batasan-batasan perilaku sehingga dapat memperbaiki tindakan yang kurang tepat.

3) Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan kondisi emosional orang lain melalui perspektif mereka, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman yang sedang dialami.

4) Religiusitas

Sikap keberagamaan yang diwujudkan melalui rasa syukur dan terima kasih. Kebiasaan bersyukur ini membawa pengaruh pada suasana hidup yang sehat, seimbang, dan menyenangkan.

5) Tanggung Jawab

Penerapan nilai tanggung jawab dapat dilihat dari kemampuan individu dalam memenuhi berbagai kewajiban yang melekat pada perannya, baik sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak maupun sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁵¹

c. Degredasi Moral

Degradasi diartikan sebagai penurunan pangkat, derajat,

⁵¹ Asfeni Duha, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarto Karya Suryaman Amipriono," *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023): hal 56–69.

kedudukan, atau perubahan yang mengarah pada kerusakan. Degradasi moral merujuk pada penurunan kualitas etika dan kesadaran individu dalam berperilaku sesuai norma yang ada. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari pergeseran nilai di masyarakat yang kemudian membentuk pola budaya baru. Nilai moral yang buruk atau negatif sering kali dikaitkan dengan degradasi moral, yaitu kemunduran nilai, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini dianggap menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan dapat merusak harmoni sosial.⁵²

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, kepribadian, serta akhlak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup berbagai aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Seseorang dikatakan "berkarakter" apabila ia memiliki kepribadian, perilaku, tabiat, dan watak yang khas.⁵³

Karakter dalam perspektif Al-Ghazali merupakan perwujudan

⁵² Nora Karima Saffana and Muhammad Rifa'i Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): hal 65–73, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

⁵³ Aulia Herawati et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): hal 370–380, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.

nyata dari nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Karakter didefinisikan sebagai hasil dari akhlak yang dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter sangat berkaitan dengan upaya individu untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan keyakinan dan ketakwaan yang nantinya memengaruhi seluruh perilaku individu tersebut.⁵⁴

b. Nilai-nilai Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam sistem persekolahan melalui harmonisasi Olah Hati (Etik), Olah Pikir (Literasi), Olah Rasa (Estetik), dan Olah Raga (Kinestetik) dengan didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 butir nilai karakter yang diamanatkan untuk diinternalisasikan pada setiap level dan satuan pendidikan di Indonesia. yaitu yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi

⁵⁴ Masithah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Tinjauan Atas Konsep Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 9, no. 2 (2024): hal 5–11.

gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu :

1) Nilai religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Penerapan nilai ini terlihat dalam perilaku yang menjunjung perdamaian, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman agama, dan kepercayaan, sikap teguh dalam memegang prinsip, kerja sama antarpemeluk agama, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan perundungan. Di samping itu, nilai religius juga mendorong tumbuhnya ketulusan, persahabatan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perhatian kepada individu atau kelompok yang membutuhkan perlindungan dan dukungan.

2) Nilai nasionalis

Nilai nasionalisme tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa cinta serta tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Implementasi nilai ini terlihat dari penghargaan terhadap bahasa, budaya, lingkungan, serta kehidupan sosial dan politik, dengan tetap mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan individu atau golongan.

3) Nilai mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Nilai gotong royong

Nilai gotong royong mencerminkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi bersama. Nilai ini juga diwujudkan melalui kemampuan menjalin komunikasi yang baik, membangun hubungan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Selain itu, nilai gotong royong mencakup sikap inklusif, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas, empati, penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan, serta semangat kerelawanan dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Nilai integritas

Nilai integritas merupakan salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran. Nilai ini tercermin dalam sikap bertanggung jawab sebagai warga negara,

partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran.⁵⁵

c. Metode Pembentukan Karakter

Metode pendidikan karakter merupakan cara kerja yang sistematis dalam melaksanakan proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui cara-cara yang terencana sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.⁵⁶ Berikut ini adalah metode untuk pembentukan karakter :

1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode yang paling utama adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*), karena pada dasarnya, manusia cenderung meniru orang yang dianggap baik, berilmu, dan memiliki akhlak yang mulia.

2) Metode pembiasaan (*ta'wīd*)

Metode pembiasaan (*ta'wīd*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Pembiasaan dilakukan melalui praktik ibadah dan perilaku baik yang dilaksanakan secara berulang dan

⁵⁵ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *OSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): hal 31–45.

⁵⁶ Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah, "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): hal 80–94, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.

konsisten, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan, nilai-nilai kebaikan yang awalnya dilakukan secara sadar dan terarah akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu.

3) Metode nasihat (*mau'izhah hasanah*)

Metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) juga memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter. Nasihat yang baik dan disampaikan dengan cara yang lembut dapat membantu seseorang memahami mana yang benar dan salah. Nasihat ini juga bisa mendorong seseorang untuk memperbaiki diri dengan kesadaran sendiri, tanpa merasa dipaksa.

4) Metode pengawasan (*murāqabah*) dan evaluasi diri (*muḥāsabah*)

Murāqabah mengajarkan individu untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi dan mencegah individu dari perilaku buruk. Sementara itu, muḥāsabah mendorong individu untuk introspeksi dan evaluasi diri secara rutin terhadap sikap dan perilaku yang telah dilakukan.⁵⁷

⁵⁷ Zakiatul Munawwarah et al., “Pembentukan Karakter Dalam Persepektif Pemikiran Islam,” GAGASAN: Jurnal Pendidikan Nusantara 1 (2026): hal 120–132.

3. Perbedaan Moral Dan Karakter

Moral lebih menekankan pada prinsip, nilai, dan kesadaran batin tentang benar dan salah. Moral dapat dilihat sebagai pendorong bagi manusia untuk melakukan tindakan baik sebagai suatu kewajiban atau norma. Sedangkan karakter, Lebih menekankan pada tindakan nyata dan perilaku yang sudah menetap dalam diri seseorang melalui proses panjang. Terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengaruh lingkungan yang positif secara berkelanjutan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral dan Karakter

Pembentukan serta perubahan moral dan karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan terdekat hingga arus perkembangan zaman. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi moral dan karakter :

a. Faktor Lingkungan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)

Lingkungan merupakan ekosistem utama tempat nilai-nilai moral ditanamkan dan diperkuat secara bertahap :

- 1) Lingkungan Keluarga merupakan fondasi utama dan lingkungan pertama di mana anak belajar. Keluarga yang menerapkan kebiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius dan akhlak mulia pada remaja. Dalam Islam, keluarga

berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah dan bersikap sesuai ajaran Islam menjadi contoh nyata yang ditiru oleh remaja.⁵⁸

- 2) Lingkungan sekolah berperan dalam membentuk moral dan karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang religius, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta berbagai program pembinaan karakter. Melalui program seperti salat berjamaah, tahfiz, Small Class, outing class, Family Gathering, dan paguyuban wali murid.⁵⁹
- 3) Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter keislaman. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, misalnya dengan adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian, ziarah makam wali dan ulama, perayaan hari besar Islam, dan gotong royong sehingga mampu menciptakan suasana sosial yang kondusif.⁶⁰

b. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh penting dalam membentuk karakter dan moral, selain itu teman sebaya juga memiliki

⁵⁸ Siti Khodijah and Nur Syifa'u Sitha, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)* 1, no. 2 (2025): hal 39–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i2.9>.

⁵⁹ Untung Khoiruddin and Hans Risky Fardiansah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra SD Plus Sunan Ampelrejomulyo Kota Kediri," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (2024): hal 46–59, <https://doi.org/10.30762/joiem.v5i1.2811>.

⁶⁰ Khodijah and Sitha, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja."

pengaruh yang besar terhadap perilaku dan keputusan remaja. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Kelompok teman sebaya memiliki peranan penting dalam proses pembentukan identitas sosial individu. Kehadiran mereka memberikan berbagai bentuk dukungan, baik sosial, moral, maupun emosional yang membantu seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶¹

c. Faktor Media dan Teknologi

Di era digital, media dan teknologi menjadi faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi pemikiran generasi muda. Kehadirannya tidak lagi terbatas sebagai alat komunikasi dan hiburan, melainkan telah berkembang menjadi sumber informasi sekaligus ruang bagi individu untuk mengemukakan gagasan, pandangan, dan ekspresi diri. Media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah akses terhadap informasi, memperluas peluang komunikasi, serta mendorong perkembangan kreativitas pengguna. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, termasuk gangguan kesehatan mental, berkurangnya interaksi tatap muka, dan kesulitan dalam mengatur

⁶¹ Ngatmin Abbas, Aulia Azizah, and Rani Kusumawati, "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial," *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): hal 24–32, <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>.

waktu secara efektif.⁶²

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Menurut Erikson, masa remaja merupakan tahap perkembangan identity versus role confusion (pencarian identitas versus kebingungan peran), yaitu periode ketika individu berusaha menemukan dan membentuk identitas dirinya. Pada tahap ini, remaja mulai mengenali potensi, nilai, dan tujuan hidupnya, sekaligus menghadapi berbagai tuntutan serta peran sosial dalam masyarakat. Proses tersebut sering kali menimbulkan konflik internal akibat adanya perbedaan antara keinginan pribadi dan harapan lingkungan sekitar.⁶³

Erikson menekankan bahwa pada masa ini, remaja mulai aktif mempertanyakan hal-hal mendasar tentang keberadaan mereka, seperti jati diri mereka sebenarnya, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka ingin dikenal atau dinilai oleh orang lain. Erikson melihat remaja bukan sekadar perubahan fisik, melainkan sebuah transisi psikologis krusial untuk membentuk fondasi kepribadian yang stabil sebelum memasuki

⁶² Yurlena Halawa and Dermawan Zebua, “Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda,” *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 02 (2026): hal 229–235.

⁶³ Supiyah Surya Ayuning Setya, Nauval Awalludin, and Salsa Mulyana Sari, “Bimbingan Konseling Islam Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 22 (2025): hal 1–19, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.221-02>.

masa dewasa. Jika remaja gagal menavigasi tahap ini dengan baik, mereka dapat mengalami kebingungan mengenai peran mereka di masyarakat.⁶⁴

2. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan di mana individu bergerak dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan. Para ahli umumnya membagi tahap perkembangan remaja menjadi tiga fase utama sebagai berikut :

- a. Masa Remaja Awal (Usia 12 hingga 15 tahun) Pada tahap ini, remaja mulai melepaskan diri dari peran sebagai anak-anak. Mereka berusaha mengembangkan identitas sebagai pribadi yang unik dan mandiri serta mulai mengurangi ketergantungan pada orang lain atau orang tua.
- b. Masa Remaja Pertengahan (Usia 15 hingga 18 tahun) Fase ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir yang semakin matang. Meskipun pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) masih sangat signifikan, individu pada tahap ini sudah mulai mampu mengarahkan diri mereka sendiri dengan lebih baik daripada fase sebelumnya.
- c. Masa Remaja Akhir (Usia 18 hingga 21 tahun) Pada tahap akhir ini, remaja melakukan persiapan matang untuk memasuki berbagai peran orang dewasa. Mereka mulai memantapkan jati diri dan tanggung jawab yang akan dipikul di masa depan.

⁶⁴ *Ibid*

Meskipun rentang usia 13 hingga 21 tahun adalah kategori mayoritas, beberapa ahli dalam konteks perkembangan agama memperpanjang batas akhir masa remaja hingga usia 24 atau 25 tahun. Secara biologis, masa remaja ini diawali dengan perubahan fisik yang signifikan, seperti menstruasi pertama pada wanita dan mimpi basah pada pria.⁶⁵

3. Perkembangan Moral Remaja

Perkembangan moral pada masa remaja merupakan proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh kematangan kognitif mereka yang telah mencapai tahap operasional formal. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat dugaan yang memungkinkan remaja untuk memandang suatu permasalahan moral tidak lagi terbatas pada situasi tertentu saja, melainkan berlandaskan pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Pada tahap ini, mulai tumbuh kesadaran pada diri remaja akan kewajiban untuk mempertahankan kekuasaan dan norma sosial yang ada. Mereka menganggap aturan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai, meskipun pada awalnya mereka mungkin belum mampu mempertanggungjawabkan alasan tersebut secara pribadi.⁶⁶

⁶⁵ Chaza Afida Amna et al., "Perkembangan Keberagaman Individu Pada Usia Remaja Dalam Persepektif Psikologi Agama," *Jurnal Salam Institute Islamic Studie* 02 (2025): hal 224.

⁶⁶ Miranda Ester Nababan et al., "Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial Dan Moral Pada Remaja Dan Dewasa," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): hal 220–229.

Media digital saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mencari hiburan. Sayangnya, arus informasi yang tidak terbatas ini sering kali membawa konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, seperti gaya hidup hedonistik dan pergaulan bebas. Hal ini menciptakan benturan antara adab yang diajarkan agama dengan realitas dunia digital yang sering kali menyajikan informasi tanpa filter. perkembangan moral remaja saat ini bukan hanya tentang memahami benar dan salah, tetapi tentang kemampuan untuk bertindak bijak di tengah derasnya arus informasi. Remaja yang berhasil melewati tahap ini adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan teknologi dengan kematangan akhlak yang luhur.⁶⁷

⁶⁷ Toni Ardi Rafsanjani and Devy aufia Abshor, "Menjaga Moral Remaja Di Era Digital : Pandangan Islam Terhadap Media Dan Pergaulan Bebas," *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 26, no. 1 (2025): hal 45–54.